

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Cabe jawa (*Piper retrofractum* Vahl.) merupakan salah satu tanaman asli Indonesia yang termasuk dalam family Piperaceae berkhasiat obat dan sudah dimanfaatkan sejak zaman dahulu. Cabe jawa merupakan tanaman memanjat yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Bagian tanaman yang dimanfaatkan sebagai bahan baku obat tradisional adalah buahnya. Secara tradisional buah cabe jawa digunakan untuk obat beri-beri, kejang perut, masuk angin, dan afrodisiaka (Anwar, 2001). Di Madura serbuk buah cabe jawa biasanya ditambahkan kedalam minuman seperti kopi, teh, susu dan minuman lainnya untuk menghangatkan tubuh.

Pemanfaatan cabe jawa tidak hanya digunakan di dalam negeri, namun cabe jawa juga merupakan komoditas ekspor. Pada tahun 2002 produksi cabe jawa dalam negeri mencapai 5.557 ton, yang terserap oleh industri obat dalam negeri sebanyak 3.731,84 ton sedangkan sisanya sebesar 1.795 ton di ekspor ke Asia dan Eropa (Kemala *et al.*, 2005 dalam Djauhariya). Penggunaan cabe jawa dalam bentuk simplisia termasuk 10 besar bahan baku yang diserap oleh industri obat tradisional, dan menempati peringkat keenam, yaitu 9,5% dari total simplisia (Januwati *et al.*, 2000). Permintaan pasar dunia terhadap cabe jawa mencapai 6 juta ton per tahun, sampai saat ini Indonesia baru memenuhi sekitar 1/3 kebutuhan dunia (Anonymous, 2008). Kurangnya produksi nasional untuk mencukupi permintaan pasar menjadi peluang bagi petani untuk membudidayakan tanaman cabe jawa.

Cabe jawa di Indonesia banyak diusahakan terutama di Jawa, Sumatera, Bali, Nusatenggara dan Kalimantan. Sentra produksi cabe jawa meliputi Madura (Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep), Lamongan dan Lampung. Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Timur (2013), menyatakan pada tahun 2010 luas areal cabe jawa seluas 4.211 ha dengan produksi 1.329 ton buah kering dan produktivitas 481 kg/ha. Pulau Madura merupakan daerah penghasil tertinggi cabe jawa, dimana 80 % luas areal penanaman di Indonesia berada di Madura yang mencakup Kabupaten Sumenep, Sampang, Pamekasan dan Bangkalan. Kabupaten Sumenep memiliki luas areal 1.477 hektar dengan produksi 4.151 ton per tahun, Kabupaten Sampang memiliki luas areal 778 hektar dengan produksi 499 ton per tahun, Kabupaten Pamekasan memiliki luas areal 404 hektar dengan produksi 415 ton per tahun dan Kabupaten Bangkalan memiliki luas areal 331 hektar dengan produksi 73 ton per tahun (Kemala *et al.*, 2005).

Sumenep merupakan salah satu sentra penanaman cabe jawa di pulau Madura, yang memiliki luas areal tanaman cabe jawa tertinggi di Madura. Hasil eksplorasi Rostiana *et al.* (2003) dalam Haryudin *et al* (2009), menunjukkan cabe jawa asal Sumenep memiliki kadar oleoresin tertinggi yaitu 6,10%. Daerah penanaman cabe jawa di Kabupaten Sumenep tersebar di 27 kecamatan. Berdasarkan luas areal tanaman cabe jawa di Kabupaten Sumenep dapat dipisahkan menjadi daerah sentra dan non sentra. Daerah sentra penanaman terbagi atas 6 kecamatan yaitu Kecamatan Bluto memiliki luas areal 613.83 ha dengan produktivitas 5.131,56 kg/ha/tahun, Kecamatan Lenteng memiliki luas areal 233,66 ha dengan produktivitas 4.982,46 kg/ha/tahun, Kecamatan Ganding memiliki luas areal 303.86 ha dengan produktivitas 4.978,05 kg/ha/tahun,

Kecamatan Guluk-guluk memiliki luas areal 150,46 ha dengan produktivitas 4.885,31 kg/ha/tahun, Kecamatan Batang-batang memiliki luas areal 103.62 ha dengan produktivitas 4.855,85 kg/ha/tahun dan Kecamatan Gayam luas areal 100.31 ha produktivitas 4.586,67 kg/ha/tahun (Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Sumenep, 2014).

Haryudin dan Rostiana (2009) menyatakan tanaman cabe jawa memiliki karakter yang bervariasi yaitu pada morfologi daun, buah, batang, dan cabang. Adanya variasi karakter morfologi tersebut perlu dipelajari lebih lanjut melalui suatu penelitian dan penyeleksian dari keragaman karakteristiknya. Karakterisasi morfologi diantara kultivar cabe jamu bertujuan untuk menghasilkan deskripsi tanaman dan mengetahui hubungan kekerabatan antar kultivar cabe jawa. Sebagai daerah sentra penanaman cabe jawa di Sumenep menjadi penting karakterisasi morfologi mengingat sampai saat ini belum dilakukan penelitian. Karakterisasi diharapkan dapat mengetahui sumber plasma nutfah dan mengetahui hubungan kekerabatan cabe jawa antar daerah sentra penanaman di Kabupaten Sumenep.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini dilakukan di sentra penanaman cabe jawa Kabupaten Sumenep bagian daratan yang mencakup 5 Kecamatan yaitu Kecamatan Bluto, Lenteng, Ganding, Guluk-guluk dan Batang-batang berdasarkan luas areal tanaman (>100 ha). Komoditi yang diteliti adalah tanaman cabe jawa yang telah berbuah.

1.3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat keragaman cabe jawa di beberapa sentra penanaman di Kabupaten Sumenep?
2. Apakah terdapat hubungan kekerabatan kultivar cabe jawa antar daerah sentra penanaman di Kabupaten Sumenep ?

1.4. Tujuan

1. Mengetahui tingkat keragaman cabe jawa di beberapa sentra penanaman di Kabupaten Sumenep berdasarkan karakteristik morfologinya
2. Mengetahui hubungan kekerabatan kultivar cabe jawa antar daerah sentra penanaman di Kabupaten Sumenep

1.5. Hipotesa

1. Terdapat keragaman antar kultivar cabe jawa di beberapa sentra penanaman Sumenep berdasarkan karakter morfologinya
2. Terdapat perbedaan pengelompokan kultivar cabe jawa berdasarkan karakter morfologinya.